

## Proses Morfofonemis dalam Dialek Nusa Penida

I Ketut Darma Laksana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

e-mail: darmalaksana2020@gmail.com

**Abstrak:** Nusa Penida merupakan sebuah pulau sekaligus sebagai daerah kecamatan yang meliputi Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Namun, kedua pulau ini berbeda bahasanya dari bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk Pulau Nusa Penida karena jejak sejarah keduanya pada masa lalu. Terdapat sebuah desa dari tiga belas desa yang ada berbeda pula bahasanya, yakni Desa Batununggul, yang mengenal alus-kasar bahasa, yang juga memiliki jejak sejarah yang berbeda, yang diduga pengaruh dari kerajaan Bali. Bahasa lokal yang dituturkan di Pualau Nusa Penida digolongkan sebagai sebuah dialek yang dinamakan Dialek Nusa Penida. Dialek bahasa ini memiliki keunikan jika dilihat dari segi tata hubungan antara morfologi dan fonologi serta sintaksisnya. Karena akan menghasilkan pola-pola fonologis dari morfem (-morfem), tata hubungan tersebut berada dalam wilayah linguistik yang disebut morfofonemik atau morfofonologi. Kajian proses morfofonemis yang dilakukan dalam makalah ini menggunakan teori tata bahasa generatif yang mengedepankan penyusunan seperangkat kaidah formal tentang aturan bahasa ke dalam deskripsi strukturalnya. Sebagai contoh, kata yang berakhir dengan vokal jika mendapat enklitik, yang berfungsi sebagai posesif, akan mengalami perubahan bentuk. Misalnya, kata /sampi/ ‘sapi’ mendapat enklitik /-lə/ ‘-ku’ yang berasal dari klitik /kolə/ ‘aku/saya’ akan mengalami perubahan berupa penambahan Ligatur [l] sehingga menjadi [sampi-lə/ ‘sapiku’. Selain itu, akan terjadi pula penurunan vokal /i/ pada posisi akhir kata /sapi/ menjadi [ɪ] dan vokal /ə/ pada /-lə/ menjadi [ê]. Secara keseluruhan, yang terjadi dalam proses morfofonemis ialah hasil bentukan yang berterima, yaitu [sampi-l-lê] bukan \*[sampilə] yang tidak berterima. Dengan demikian, Ligatur [l] tersebut berfungsi untuk memperlancar pelafalan.

**Kata kunci:** tata hubungan, pola-pola fonologis, perubahan morfem

### PENDAHULUAN

Nusa Penida merupakan sebuah pulau sekaligus daerah kecamatan yang terletak di sebelah tenggara Pulau Bali, dengan wilayah seluas 202, 84 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 16 desa dan dihuni oleh sekitar 45.000 jiwa. Dua buah pulau di senelah baratnya adalah Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Dilihat dari segi bahasanya, kedua pulau itu menunjukkan persamaan, yang berbeda dengan dialek Nusa Penida. Namun, bahasa yang dituturkan oleh warga di Pulau Lembongan yang bermukim di bagian dataran (bawah, utara) berbeda dengan yang dituturkan oleh warga yang bermukim di bagian perbukitan (atas, selatan).

Masyarakat awam yang tidak mengenal bahasa yang dituturkan oleh penduduk di Pulau Nusa Penida, yang dijuluki “The Blue Paradise Island” dan “The Golden Egg of Bali” (lihat Laksana, 2019), menganggap sama seperti bahasa yang dituturkan di bagian tertentu Pulau Bali, baik yang ada di bagian dataran maupun di pegunungan yang dinamakan Dialek Bali Aga. Terdapat ciri khas masing-masing dialek bahasa tersebut. Dialek Nusa Penida tidak mengenal bunyi [a] pada akhir kata, yang mungkin dikenal oleh dialek lainnya.

Dalam hampir dua dasawarsa lamanya pariwisata di pulau tersebut berkembang pesat, namun setelah Covid-19 mengalami penurunan drastis. Sejalan dengan perkembangan pariwisata jauh sebelum pandemi, anak-anak muda (kaum milenial), tidak malu-malu lagi mempertontonkan dialek bahasanya di YouTube, dengan puluhan judul lawak yang dinamakan Lawak Logat Nusa.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, mendengarkan sambil mencocokkan kembali tuturan yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian, metode yang diterapkan juga bersifat intuitif, namun tetap bersikap reflektif, mengingat peneliti merupakan penutur asli bahasa di Pulau Nusa Penida. Peneliti harus tetap menjaga jarak walaupun ikut terlibat di dalam observasi (berpartisipasi) untuk menghasilkan data yang akurat. Data yang dikumpulkan terutama menyoar kekhasan dialek Nusa Penida dalam proses morfofonemiknya. Fonem vokal dan konsonan yang mengakhiri kata serta pronomina persona penting peranannya dalam proses morfofonemik itu. Sebagai gambaran singkat, berikut disajikan sejumlah kosakata dan bentuk pronomina persona dialek bahasa itu.

#### (1) Fonem /h/

Awal Kata	Tengah Kata
[bahə] ‘bara’	[ahɪd] ‘sapu’
[hakɪt] ‘pasang’	[bəhaŋ] ‘beri’
[halə] ‘hanya’	[bəhat] ‘berat’
[has] ‘rontok’	[pahêt] ‘pahat’
[həbah] ‘rebah’	[tahɪŋ] ‘tidak makan’
[həbəs] ‘robek’	[təhɪn] ‘bambu’
[hoŋə] ‘habis’	[təhèn] ‘tekan’

(Catatan: Cara penulisan kata dilakukan secara fonetis ([...]) untuk menunjukkan kekhasan lafal dialek Nusa Penida. Hal ini dilakukan pula oleh Robert L. Busenitz dan Marilyn J. Busenitz (1991) untuk memperlihatkan tekanan kata dalam bahasa Blantak (Sulawesi Utara) secara akurat.)

#### (2) Pronomina Persona

Tunggal	Jamak
Orang I: [kolə] ‘saya, aku’	Ekskl. [kolə ajak edə] ‘kami’
	Inkl. [ebə] ‘kita’
Orang II: [edə] ‘engkau, kamu’	[edə ajak hoŋə] ‘kamu sekalian’
Orang III: [iyə] ‘ia, dia’	[iyə ajak hoŋə] ‘mereka’

### Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode dalam tata bahasa generatif (Matthews, 1974:217) untuk mengungkap adanya kaidah-kaidah formal yang membangun proses morfofonemis dalam dialek Nusa Penida. Morfofonemik merupakan wilayah linguistik yang mengkaji hubungan dan interaksi antara morfologi (struktur kata) dan fonologi (pola-pola bunyi). Dengan kata lain, morfofonemik bercirikan pola-pola fonologis dari morfem (Katamba, 1993:34). Selain itu, proses melekatnya klitik, dalam hal ini enklitik, pada dasar nomina dan juga sufiks pada dasar verba mengisyaratkan terdapat pula interaksi antara morfologi dan sintaksis (Aronoff dan Fuderman, 2005).

Dalam bahasa Indonesia, misalnya, proses morfofonemis tersebut terjadi karena perubahan-perubahan fonem nasal yang berwujud [m] di depan fonem /b/, [n] di depan fonem /d/, [ŋ] di depan fonem /j/, dan [ŋ] di depan fonem /g/. Menurut Samsuri (1978:201), hal tersebut merupakan contoh perubahan nasal menjadi nasal sealat dengan hambat yang mengikutinya. Namun, Samsuri tidak memberikan contoh perubahan nasal yang homorgan itu. Jika dihubungkan dengan teori linguistik Indonesia dewasa ini, apa yang dimaksudkannya ialah perubahan fonem /ŋ/ pada prefiks {məŋ-}, sebagai morfem terikat dasar bagi alomorf-alomorfnya, seperti /məŋ-/ , /məŋ-/ , /məŋ-/ , /mə-/ , dan /məŋə-/ . Berdasarkan pandangan tata bahasa generatif, /ŋ/ dalam prefiks {məŋ-} itu merupakan bentuk “morfofonem”, yaitu {N-}, yang berbeda dari fonem /ŋ, m, n, ŋ/ karena fungsi yang disandangnya (Matthews, 1978:211).

Selanjutnya, menurut Samsuri, dalam proses morfofonemis dapat terjadi pembalikan dari susunan atau urutan fonem-fonem suatu morfem. Misalnya, kata *merah* dan *padma*. Kedua bentuk atau morfem itu bila diucapkan yang satu mengikuti yang lain, maka terjadilah bentuk *merah padam*. Adakalanya terjadi

penambahan bunyi. Misalnya, kata *raja* yang mendapat konfiks {*kə-an*} menjadi *kerajaan*, yang di dalamnya terjadi penambahan bunyi [ʔ] antara *raja* dan *-an*. Hal yang sebaliknya bisa terjadi pula pengguguran fonem. Misalnya, kata *patuh* mendapat konfiks {*kə-an*} menjadi *kepatuan*, yang di dalamnya terjadi pengguguran fonem /h/ antara *patuh* dan *-an* yang dapat dijumpai pada dialek tertentu (Samsuri, 1978:201).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Beberapa Prinsip dalam Proses Morfofonemis

Berdasarkan data yang terkumpul dalam dialek Nusa Penida dijumpai proses morfofonemis yang terjadi karena penambahan ataupun perubahan bunyi. Proses morfofonemis itu dapat diamati apabila memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut: (1) dasar dengan kategori nomina atau verba, (2) morfem yang melekat pada dasar apakah klitik atau sufiks, (3) suku kata akhir terbuka atau tertutup, dan (4) fonem akhir suku kata.

### Dasar Nomina atau Verba

Kategori nomina dan verba menjadi dasar melekatnya morfem dalam proses morfofonemis. Kategori lainnya tidak dapat dijadikan dasar karena dalam tata hubungan antara morfologi dan fonologi, kategori adverbia, misalnya, hanya dapat diderivasikan saja. Sebagai contoh, kata [*bagus*] dilekati sufiks {-an} menghasilkan bentuk derivatif *bagusan*. Walaupun dalam bentuk paduan [*bagUs gênjm*] 'tampun sekali', tetap tidak menciptakan perubahan. Dengan demikian, tidak dimungkinkan terciptanya proses morfofonemis.

#### (1) Enklitik atau Sufiks

Enklitik dan sufiks merupakan unsur penting dalam proses morfofonemis. Tanpa pelekatan keduanya pada dasar, proses morfofonemis tidak akan tercipta. Selain itu, pelekatan keduanya pada dasar memunculkan apa yang dinamakan **ligatur** (*ligature*), yakni partikel yang berfungsi sebagai pemateri (*weld*) bersama inti (*head*), yang dalam dialek Nusa Penida berupa *l*, *n*, dan *ñ*. Ligatur ini sekaligus berfungsi untuk memperlancar pelafalan. Akan tetapi, ligatur tersebut hanya diperlukan dalam suku kata terbuka bukan suku kata tertutup. Menurut Foley (1980), sebagaimana dikutip oleh Verhaar (1988:3),

Ligatur tersebut dalam bahasa Austronesia berupa partikel *-ng* dan *ni-*, yang juga melekat pada suku kata terbuka. Sementara itu, Verhaar sendiri, dalam kajiannya mengenai frasa nominal dalam bahasa Indonesia, menyebut *yang* sebagai ligatur.

#### (2) Enklitik

Enklitik adalah klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya. Dalam dialek Nusa Penida enklitik ada tiga macam, yaitu (1) [-*lə*] '-ku' yang berasal dari [*kolə*] 'aku, saya' sebagai pronomina persona pertama tunggal; (2) [-*də*] '-mu' yang berasal dari [*edə*] 'engkau, kamu' sebagai pronomina persona kedua tunggal; dan [-*ə*] '-nya' yang berasal dari [*iyə*] 'ia, dia' sebagai pronomina persona ketiga tunggal. Pelekatan enklitik pada dasar akan menghadirkan ligatur seperti yang telah disinggung di atas.

#### (3) Sufiks

Sufiks yang melekat pada akhir kata bersama dengan enklitik juga akan menghadirkan ligatur. Sufiks pada suku kata akhir dari dasar, baik terbuka maupun tertutup, penting perannya dalam proses morfofonemis karena posisinya dekat dengan morfem lainnya dalam konstruksi. Dalam hal ini, sufiks {-e} akan berpengaruh terhadap perubahan bunyi, baik penaikan maupun penurunan.

#### (4) Suku kata akhir

Suku kata akhir menjadi tumpuan dalam proses morfofonemis. Proses yang terjadi pada suku kata akhir terbuka akan berbeda dengan suku kata akhir tertutup. Pelekatan enklitik ataupun sufiks sangat menentukan perubahan dalam proses morfofonemis. Baik vokal maupun konsonan dapat memengaruhi perubahan ataupun pemunculan unsur kebahasaan lainnya yang penting dalam proses morfofonemis. Khususnya untuk fonem akhir suku kata terbuka akan terjadi perubahan bunyi, baik menaik maupun menurun. Sementara itu, untuk suku kata tertutup dimungkinkan terjadi penyesuaian bunyi, apakah bersifat homorganis ataukah geminatif.

## Proses Morfofonemis

**Dasar Nomina**

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang diakhiri, baik vokal maupun konsonan, akan memerlukan pelekatan enklitik, seperti telah disebutkan sebelumnya. Karena melekat pada dasar nomina, hubungan konstruksinya bersifat posesif.

## (1) Suku kata akhir terbuka

## (a) Vokal /i/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan vokal /i/ dengan pelekatan enklitik beserta ligatur tersebut di atas menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [i] pada dasar menjadi [ɪ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [kəlambi]	-lə	l	---> [kəlambɪl-ê] 'bajuku'
b. [kəlambi]	-də	n	---> [kəlambɪn-dê] 'bajumu'
c. [kəlambi]	-ə	ɲ	---> [kəlambɪɲ-ê] 'bajunya'

## (b) Vokal /e/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan vokal /e/ dengan pelekatan enklitik beserta Ligatur tersebut di atas menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [e] pada dasar menjadi [ɛ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [meme]	-lə	l	---> [memeɪl-ê] 'ibuku'
b. [meme]	-də	n	---> [memeɪn-dê] 'ibumu'
c. [meme]	-ə	n	---> [memeɪɲ-ê] 'ibunya'

## (c) Vokal /o/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan vokal /o/ dengan pelekatan enklitik beserta Ligatur tersebut di atas menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [o] pada dasar menjadi [ɔ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [mako]	-lə	l	---> [makɔl-ê] 'tembakauku'
b. [mako]	-də	n	---> [makɔn-dê] 'tembakaumu'
c. [mako]	-ə	ɲ	---> [makɔɲ-ê] 'tembakaunya'

## (d) Vokal /ə/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan vokal /ə/ dengan pelekatan enklitik beserta Ligatur tersebut di atas menyebabkan terjadinya kenaikan bunyi [ə] pada dasar menjadi [a], sebaliknya, terjadi penurunan bunyi [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [matə]	-lə	l	---> [matal-le] 'mataku'
b. [matə]	-də	n	---> [matan-de] 'matamu'
c. [matə]	-ə	ɲ	---> [matan-e] 'matanya'

## (e) Vokal /u/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan vokal /u/ dengan pelekatan enklitik dan Ligatur tersebut di atas menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [u] pada dasar menjadi [U] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [biyu]	-lə	l	---> [biyUl-ê] 'pisangku'
b. [biyu]	-də	n	---> [biyUn-dê] 'pisangmu'
c. [biyu]	-ə	ɲ	---> [biyUɲ-ê] 'pisannya'

(2) Suku kata akhir tertutup

Proses morfofonemis pada dasar nomina dengan suku kata akhir tertutup hanya dengan pelekatan enklitik tanpa adanya Ligatur tersebut di atas. Data yang disajikan di bawah ini hanya beberapa konsonan sebagai penutup suku kata.

(a) Fonem /b/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan fonem /b/, yang hanya dengan pelekatan enklitik, menyebabkan terjadinya penurunan bunyi [ə] pada enklitik tersebut menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Proses Morfofonemis
a. [cəlUb]	-lə --->	[cəlUb-lê] '(zat) pewarnaku'
b. [cəlUb]	-də --->	[cəlUb-dê] '(zat) pewarnamu'
c. [cəlUb]	-ə --->	[cəlUb-ê] '(zat) pewarnanya'

(b) Fonem /m/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan fonem /m/, yang hanya dengan pelekatan enklitik, menyebabkan terjadinya penurunan bunyi [ə] pada enklitik tersebut menjadi [ê].

Dasar Nomina	Enklitik	Proses Morfofonemis
a. [apêṃ]	-lə --->	[apêṃ-lê] 'kue apemku'
b. [apêṃ]	-də --->	[apêṃ-dê] 'kue apemmu'
c. [apêṃ]	-ə --->	[apêṃ-ê] 'kue apemnya'

(c) Fonem /p/

Proses morfofonemis pada dasar nomina yang berakhir dengan fonem /p/, yang hanya dengan pelekatan enklitik, menyebabkan terjadinya penurunan bunyi [ə] pada enklitik tersebut menjadi [e].

Dasar Nomina	Enklitik	Proses Morfofonemis
a. [siyəp]	-lə --->	[siyəp-lê] 'ayamku'
b. [siyəp]	-də --->	[siyəp-dê] 'ayammu'
c. [siyəp]	-ə --->	[siyəp-ê] 'ayamnya'

Catatan: bandingkan dengan bahasa Indonesia bahwa enklitik [-ku], [-mu], dan [-nya] juga memiliki fungsi posesif (lihat Keraf, 1973:74).

**Dasar Verba**

(1) Suku kata akhir terbuka

Proses morfofonemis pada dasar verba dengan suku kata terbuka juga memerlukan pelekatan enklitik -lə, -də, dan -ə dan ligatur *l*, *n*, dan *ṅ*. Karena melekat pada dasar verba, hubungan konstruksinya bersifat agentif.

(a) Vokal /e/

Proses morfofonemis pada dasar verba yang berakhir dengan vokal /ə/ menyebabkan terjadinya penaikan bunyinya menjadi [a]. Sebaliknya, terjadi pula penurunan bunyi [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Verba	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [abə]	-lə --->	<i>l</i>	[abal-lê] 'kubawa'
b. [abə]	-də --->	<i>n</i>	[aban-dê] 'kaubawa'
c. [abə]	-ə --->	<i>ṅ</i>	[abaṅ-ê] 'ia bawa'

(b) Vokal /i/

Proses morfofonemis pada dasar verba dengan suku kata terbuka /i/ menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [i] pada dasar menjadi [ɪ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Verba	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [ganti]	-lə	l	---> [gantl-lê] 'kutukar'
b. [ganti]	-də	n	---> [gantn-dê] 'kau tukar'
c. [ganti]	-ə	ɳ	---> [gantɳ-ê] 'ia ganti'

(c) Vokal /u/

Proses morfofonemis pada dasar verba dengan suku kata terbuka /u/ menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [u] pada dasar menjadi [ʊ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Verba	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [adu]	-lə	l	---> [adʊl-lê] 'kuadu'
b. [adu]	-də	n	---> [adʊn-dê] 'kau adu'
c. [adu]	-ə	ɳ	---> [adʊɳ-ê] 'ia adu'

(d) Vokal /o/

Proses morfofonemis pada dasar verba dengan suku kata terbuka /o/ menyebabkan terjadinya penurunan bunyi, baik [o] pada dasar menjadi [ɔ] maupun [ə] pada enklitik menjadi [ê].

Dasar Verba	Enklitik	Ligatur	Proses Morfofonemis
a. [paro]	-lə	l	---> [parɔl-lê] 'kubagi'
b. [paro]	-də	n	---> [parɔn-dê] 'kau bagi'
c. [paro]	-ə	ɳ	---> [parɔɳ-ê] 'ia bagi'

(2) Suku kata akhir tertutup

Proses morfofonemis pada dasar verba dengan suku kata tertutup memerlukan pelekatan sufiks {-e}, namun harus disertai penambahan bunyi yang sama dengan fonem konsonan penutup sehingga tercipta bunyi geminat.

(a) Fonem /b/

Dasar verba yang berakhir dengan fonem /b/ dengan pelekatan sufiks {-e} akan menghadirkan bunyi yang sama.

Dasar Verba	Sufiks	Konsonan Geminat	Proses Morfofonemis
a. [atêb]	-ə	b	---> [atêb-bê] 'dilempar'
b. [cəlUb]	-ə	b	---> [cəlUb-bê] 'diwarnai'
c. [tətêb]	-ə	b	---> [tətêb-bê] 'ditebang'

(b) Fonem /p/

Dasar verba yang berakhir dengan fonem /p/ dengan pelekatan sufiks {-e} akan menghadirkan bunyi yang sama.

Dasar Verba	Sufiks	Konsonan Geminat	Proses Morfofonemis
a. [adêp]	-ə	p	---> [adêp-pê] 'dijual'
b. [atêp]	-ə	p	---> [atêp-pê] 'dirapatkan'
c. [esêp]	-ə	p	---> [esêp-pê] 'diisap'

(c) Fonem /g/

Dasar verba yang berakhir dengan fonem /g/ dengan pelekatan sufiks {-e} akan menghadirkan bunyi yang sama.

Dasar Verba	Sufiks	Konsonan Geminat	Proses Morfofonemis
a. [ɔrag]	-ə	g	---> [ɔrag-gê] 'digoyang'
b. [orUg]	-ə	g	---> [orUg-gê] 'diurug'
c. [gəbUg]	-ə	g	---> [gəbUg-gê] 'dipukul'

Catatan: sebagai sufiks, {-ə} melekat di belakang dasar verba. Berbeda dengan bahasa Indonesia bahwa konstruksi pasif berupa pelekatan prefiks {di-} di depan dasar verba. Dalam contoh di atas jelas terlihat tata hubungan atau interaksi antara morfologi yang berkaitan dengan struktur kata dan fonologi yang berkaitan dengan pola bunyi.

## SIMPULAN

Proses morfofonemik dalam dialek Nusa Penida demikian rumitnya. Peranan enklitik, sufiks, dan kemunculan ligatur menandai kekhasan dialek bahasa itu jika dibandingkan dengan bahasa Bali sebagai bahasa baku. Peneliti ataupun pemerhati bahasa harus benar-benar memahami sistem fonologi dan morfologi dialek itu. Fonem-fonem tertentu yang mengakhiri dasar dan suku kata, apakah terbuka atau tertutup, akan menentukan perubahan bunyi dari fonem-fonem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. dan Fudeman, K. 2005. *What is Morphology?* Malden, USA; Oxford, UK; Victoria, Australia: Blackwell Publishing.
- Busenitz, Robert L. dan Marilyn J. Busenitz. 1991. *Blantik Phonology and Morphophonemics*. Dalam: J.N. Sneddon, ed., *Studies in Sulawesi Linguistics, Part II.*, Seri NUSA vol. 33., hlm. 29—47. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. Houndmills, Basingstroke, Hampshire dan London: MacMillan Press Ltd.
- Keraf, G. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*, Cetakan II. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Laksana, I K. Darma. 2019. "Penguatan Pengawasan Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik". Makalah disampaikan dalam *SEMINAR DAN LOKAKARYA Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan*, 5—8 Agustus 2019, TMII, Jakarta.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1988. "Phrase Syntax in Contemporary Indonesian: Noun Phrases". Dalam: Bambang Kaswanti Purwo, ed., *Towards a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies*, Part III. NUSA Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia, Volume 30, hlm. 1—45. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.